

APOLOGETIKA KRISTEN TERHADAP GNOSTICISME

Ajaran Gnostik sudah terbukti sangat bertentangan dengan Alkitab. Orang percaya harus melakukan pembelaan terhadap berbagai macam tuduhan dari Gnosticisme. Dari hal ini juga nyata bahwa Gnosticisme menyerang keberadaan Allah Tri Tunggal, Pribadi Kristus, dan juga keselamatan yang merupakan anugerah dari Allah. Berikut ini adalah beberapa pembelaan apologetika Kristen terhadap pandangan-pandangan yang diajukan oleh paham Gnosticisme.

Apologetika Kristen mengenai Allah Tri Tunggal

Keberadaan Allah adalah dari kekal sampai kekal, artinya Allah adalah pribadi yang tiada berujung dan berpangkal. Paham Injili mengakui adanya Allah yang benar, Allah yang menciptakan dunia ini. Mengenai keberadaan Allah, Norman L. Geisler memberikan definisinya: Allah bukanlah dunia (alam semesta) ini, melainkan “di luar”-nya atau “melampaui”-nya. artinya, Allah adalah transenden. Alam semesta bersifat tertentu atau terbatas dan Allah bersifat tak terbatas. Lebih jauh, Allah ada “di dalam” semesta ini. Artinya Allah secara imanen hadir sebagai causa yang menopang alam semesta.¹

Pendapat ini adalah benar mengenai sifat Allah dimana Ia adalah transenden dan imanen. Kristen ortodoks juga mengakui adanya Allah yang demikian. Akan tetapi, pendapat yang mengatakan adanya Allah yang transenden dan imanen bukanlah titik final pengenalan yang benar akan Allah. Allah yang dikatakan dalam Alkitab adalah Allah Tri Tunggal. Keberadaan doktrin Tri tunggal adalah sangat penting bagi Kekristenan, seperti yang dijabarkan oleh Millard J. Erickson berikut ini:

Doktrin Trinitas sangat penting bagi kepercayaan Kristen. Doktrin tersebut berkaitan dengan siapakah Allah itu, bagaimana Dia, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana Ia harus didekati. Lagi pula, masalah keilahian Yesus Kristus, yang dalam sejarah merupakan sumber perdebatan sengit, sangat terkait dengan pengertian kita tentang Trinitas.²

¹Norman L. Geisler & Paul D. Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2002), 296.

²Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Vol 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 516.

Pendapat ini adalah benar, oleh sebab di dalam Trinitas itu terkandung kebenaran mengenai perbedaan dan kesatuan antara Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, sehingga sangat penting dalam Kekristenan di segala jaman.

Ajaran Alkitab mengenai Tri Tunggal bukanlah suatu kebenaran yang diperoleh melalui akal budi atau yang sering disebut sebagai teologi natural, tetapi suatu kebenaran yang diketahui melalui pernyataan atau wahyu. Alkitab dengan jelas membicarakan mengenai hal ini. Satu hal dasar yang harus dipahami adalah bahwa ketritunggalan Allah adalah tidak bertentangan dengan hakekat keesaan Allah. Penjelasan yang memadai dijelaskan oleh Thiessen berikut ini:

Keesaan Allah memberikan peluang bagi adanya perbedaan-perbedaan pribadi di dalam sifat dasar ilahi, sekalipun pada saat yang sama tetap diakui bahwa sifat dasar ilahi itu secara matematis dan kekal tetap satu. Keesaan Allah menyatakan secara tidak langsung bahwa ketiga oknum Trinitas bukanlah hakikat-hakikat yang terpisah di dalam hakikat Ilahi itu.³

Kenyataan adanya pribadi Allah yang Esa dengan adanya pribadi Tri tunggal tidaklah bertentangan. Allah dalam Alkitab adalah Allah yang esa, juga Allah Tri Tunggal yang transenden dan imanen.

Memang kata Tri Tunggal sendiri tidak terdapat di dalam Alkitab, akan tetapi pribadi-pribadi Tri tunggal itu sendiri ada dan berkarya dan tertulis di dalam Alkitab. Hal yang senada juga dikatakan oleh Charles Ryrie:

Kata Trinitas bukanlah istilah Alkitab. Tetapi doktrin ini timbulnya dari kitab Suci, jadi merupakan ajaran yang Alkitabiah. Tak diragukan lagi dalam Perjanjian Lama menekankan meesaan Allah. Bisa dalam bentuk nama Allah yang berbentuk jamak, ataupun melalui Malaikat Yahweh yang mengacu kepada Kristus sebelum berinkarnasi. Beberapa nats dalam PL juga membedakan pribadi-pribadi yang ada di dalam Keallahan.⁴

³Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, peny., Vernon D. Doerksen (Malang: gandum Mas, 2010), 138.

⁴Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer dalam Memahami Kebenaran Alkitab*, peny., Antoni Steven, Hariyono dan Xavier Q.P., 2 Jil. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), Jil. 1, bag. 3. *Allah yang Hidup dan Benar: Ketrinitasan Allah*, pen., Antoni Admadinata, 75.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru membicarakan tentang Allah Trinitas ini. Dalam Perjanjian Lama, argumentasi yang sering dipakai untuk menyatakan ketritunggalan Allah adalah penggunaan Elohim dalam bentuk jamak di dalam Kejadian 1:26. Harus diakui bahwa bentuk jamak di dalam ayat ini tidak menunjuk secara langsung kepada Allah Tritunggal, sebab dalam Perjanjian Lama penggunaan bentuk jamak adalah untuk menggambarkan suatu jamak kehormatan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru konsep tritunggal sungguh-sungguh ditekankan. Hal ini nampak dalam penyebutan tiga pribadi secara bersama-sama (Mat. 3:16-17; Mat. 28:19; 2 Kor. 13:13; Ef. 1:13-14; I Pet. 1:2; Why. 1:4-5). Serta dalam Perjanjian Baru ada tiga pribadi yang dinyatakan sebagai Allah dan memiliki kualitas Ilahi yang sama dalam berbagai hal.

A.W. Tozer menjelaskan bahwa di dalam Tri Tunggal ini tidak ada yang lebih dahulu ataupun kemudian, tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil, tetapi ketiga pribadi itu sama-sama kekal, bersama-sama dan setara.⁵ Hal ini adalah benar, dan Alkitab memang menyajikan fakta yang demikian. Pengertian yang benar dari konsep Tri Tunggal ini adalah pengertian yang mampu mengakomodasi kedua konsep keesaan dan ketigaan. Kesimpulan yang terbaik yang dapat diambil dari pembahasan Allah Tri tunggal ini adalah bahwa Tri Tunggal adalah ada tiga Pribadi yang sama kekal dan sepadan, sama dalam hakikat tetapi berbeda dalam Pribadi.⁶

Apologetika Kristen mengenai Kristologi yang Alkitabiah

Kristus sebagai Allah dan sebagai manusia merupakan pokok penting yang tersaji di dalam Alkitab. Pembicaraan mengenai pribadi Kristus ini bukan saja hanya dalam Perjanjian baru saja, tetapi dalam Perjanjian Lama pun juga sudah membicarakan mengenai Kristus dan segala predikat-Nya. Bidat-bidat yang berusaha merusakkan pengertian yang benar tentang pribadi Kristus haruslah dilawan, dan orang percaya wajib melakukan pembelaan serta pembuktian. Kristologi adalah penting bagi kekristenan, dan hal ini juga pernah menjadi perdebatan dalam sejarah gereja mula-mula. Jika konsep mengenai Kristus ini kurang, atau bahkan lemah, maka doktrin yang lain dalam Kekristenan akan menjadi lemah pula.

Kristus adalah pribadi yang unik, keunikan-Nya terletak pada hakekat-Nya sebagai manusia sejati dan Allah yang sejati. Hal ini tidak dapat ditangkap dengan matematika ataupun

⁵A.W. Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 35.

⁶Ryrie, *Teologi Dasar*, 80.

pemikiran manusia yang tidak diterangi oleh Roh Kudus. Dengan cara pandang yang lain, Chris Marantika mengungkapkan keunikan Pribadi Kristus seperti berikut ini:

Karakter-Nya bukanlah suatu kumpulan warna yang dicampur secara serampangan, juga bukan tumpukan permata tak ternilai yang ditumpuk kacau. Dia adalah gambar keindahan dan cawan kemuliaan. Dalam Dia, semua yang baik itu berada pada tempatnya yang benar, dan saling melengkapi. Tidak ada satu bagian dalam diri-Nya yang lebih baik dari yang lain. Tetapi Dia secara sempurna dan bersama-sama adalah indah.⁷

Keunikan-Nya terletak kepada karakter-Nya sendiri yang menyatu dengan indah, serta tidak ada yang saling mengungguli. Baik keilahianNya maupun kemanusiaanNya adalah sama-sama indah dan sama-sama bernilai, sehingga keseimbangan ini tidak boleh diganggu oleh doktrin menyimpang manapun.

Untuk dapat mengerti serta mengenal pribadi Kristus yang sesungguhnya, data yang paling dapat dipercaya serta diilhamkan oleh Allah sendiri adalah Alkitab. Segala doktrin yang sehat, harus dibangun dalam pondasi Alkitab yang digali dengan hermeneutika yang dapat dipertanggungjawabkan. Termasuk juga Kristologi, doktrin Kristologi yang benar harus berdasar atas Alkitab. Hal yang senada dikatakan oleh Frame seperti berikut ini:

Apapun yang Alkitab ajarkan, pengajarannya dapat dipercaya... Alkitab menunjukkan tentang keunikan Yesus dan beritaNya. Selain itu juga Alkitab menghadirkan suatu alasan yang dapat dipercaya karena keberadaannya yang dapat dipercaya – penulisannya yang Ilahi sebagai konstitusi perjanjian (kovenan) bagi umat Allah.⁸

Dr. Ragil Kristiawan, M.Th.

(Wakil Ketua III dan dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang)

⁷Marantika, *Kristologi*, 4.

⁸Frame, *Apologetika bagi*, 190.